

STUDI KONVERSI TPA RAWA KUCING KE RUMAH PRODUKSI SAMPAH

Asep Sugara

STISIP Yuppentek Tangerang

Email: asepsugara01@gmail.com

Abstract

The inherent assumption of every human being is that waste is something useless. As long as this assumption persists in the human mind, the waste problem will continue to exist, even though various methods (technology) and regulations are issued. This study describes qualitatively the impact of waste management at the Rawa Kucing landfill in Tangerang City on the development of the area and carries out the reconstruction of a change in perspective on waste and the conversion of Rawa Kucing into a waste production house.

PENDAHULUAN

Untuk masyarakat yang tinggal di kawasan perkotaan permasalahan sampah menjadi persoalan yang serius dan berdampak pada aspek kehidupannya. Sebagai contoh ketika pemerintah Kota Bandung, DKI Jakarta dan terakhir Kota Tangerang Selatan mengalami kesulitan untuk membuang sampah ke TPA maka kota menjadi kotor dan tidak sehat. Banyak teknologi yang digunakan di TPA dari mulai sistem *open dumping* (paling banyak digunakan) sampai dengan *incenerator*, tapi hasilnya belum dapat mengatasi persoalan sampah. Merasa prihatin dengan persoalan ini, pemerintah pun mengeluarkan Undang-undang No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang intinya adalah : 1) agar pemerintah daerah serius dalam menanggulangi sampah melalui regulasi peraturan daerah, 2) adanya pembagian peran yang jelas antara pemerintah pusat, provinsi, kabupaten / kota dalam menangani sampah, 3) adanya larangan impor sampah, 4) dampak pengelolaan sampah yang mencemari lingkungan seperti menggunakan sistem *open dumping* dilarang, dan bila tetap dilaksanakan maka terkena sanksi pidana.

Kota Tangerang pada saat ini memiliki TPA yang disebut TPA Rawa Kucing. TPA Rawa Kucing yang selama ini menjadi tempat pembuangan akhir bagi masyarakat Kota Tangerang sebanarnya sudah berakhir di tahun 2008. Selain kontrak yang sudah selesai, faktor kemampuan TPA Rawa Kucing sudah *overload* dalam menampung jumlah sampah yang ada, sehingga memerlukan lokasi lain. Di Kota Tangerang, selain TPA ada juga yang disebut TPS. Pengangkutan sampah yang dilaksanakan oleh Dinas Kebersihan selama ini hanya mampu menjangkau sampai dengan TPS. Memang Pemerintah Kota Tangerang sudah mencari solusi untuk mengadakan tong-tong sampah yang berlokasi di perkampungan masyarakat, namun sampai dengan saat ini belum berjalan efektif. Pengangkutan sampah masih berjalan efektif baru sampai pada perumahan, pertokoan, dan jasa-jasa perdagangan lainnya yang memiliki TPS. Hal ini dilaksanakan juga karena setiap warga perumahan dan pengelola jasa perdagangan mengeluarkan iuran sampah tersendiri, selain yang sudah dibebankan oleh Pemerintah Kota Tangerang. Padahal bagi masyarakat yang tinggal di perkampungan pun dikenakan beban yang sama untuk mengeluarkan retribusi sampah, hanya masih berdasarkan aturan yang berlaku, sehingga para petugas enggan mengangkut sampah yang berasal dari perkampungan warga.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat *grounded theory*, dimana permasalahan dan solusinya dapat berkembang sesuai penelusuran, pengamatan, dan penganalisisan baik saat pelaksanaan penelitian maupun dalam penyusunan tulisan. Obyek

pengamatan adalah beberapa perusahaan plastik, perusahaan *recycle* plastik, *home industry*, dan pemulung diberbagai lokasi yang memungkinkan untuk diamati dan relevan dengan penelitian., Fokus pengamatan terdiri dari: Teknik Pengelolaan limbah organis dan plastik, Manajemen dan pemasaran limbah organis dan plastik, Pemberlakuan harga standar beberapa jenis organis dan plastik, Pengelompokan jenis-jenis plastik, Market mapping pemasaran organis dan plastik di Indonesia dan internasional. Teknik dan alat pengumpulan data terdiri dari: studi literatur, wawancara, observasi dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

1. Dampak Pengolahan Sampah TPA Rawa Kucing

Pengelolaan sampah di TPA Rawa Kucing pun banyak menimbulkan persoalan bagi pelaksanaan pembangunan dan masyarakat yang tinggal disekitarnya, diantaranya adalah:

- a. Perubahan estetika:
 - 1) Lingkungan menjadi kumuh
 - 2) Tata permukiman menjadi tidak teratur
- b. Perubahan ekologi (lingkungan)
 - 1) Perubahan iklim mikro
 - 2) Kurangnya tanaman dan banyaknya pembakaran sampah menjadikan lokasi disekitar wilayah TPA lebih panas
 - 3) Penurunan jumlah biota
 - 4) Peningkatan polusi udara, tanah dan air
- c. Perubahan sosial budaya
 - 1) Pola hidup yang tidak higienis, karena bagi masyarakatnya banyak yang menyimpan sampah di dalam rumah, bagi mereka adalah kekayaan
 - 2) Terjadinya gap sosial antara masyarakat lokal dan pendatang sebagai pemulung sampah
- d. Kesehatan masyarakat
 - 1) Adanya ikubasi penyakit yang bersifat endemik
 - 2) Keberadaan sampah menstimulasi tumbuh dan berkembangnya penyakit kulit, ISPA, TBC, cacangan, diare dan PES
- e. Pembangunan bidang pendidikan
 - 1) Terjadi penurunan prestasi akademik anak didik SD
 - 2) Meningkatnya angka putus sekolah, karena para orang tua lebih menyenangi anaknya menjadi pemulung yang dapat menghasilkan ekonomi daripada sekolah yang dianggap mengeluarkan uang
 - 3) Tidak efektifnya pelaksanaan pembagunan bidang pendidikan

Selain keberadaan TPA berdampak negatif, terdapat pula dampak positifnya, diantaranya adalah peningkatan jumlah penduduk di lokasi TPA menyebabkan penurunan angka kriminalitas, dan akulturasi budaya, adanya siklus ekonomi baru, peningkatan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat sekitar.

2. Perubahan Perilaku dan Cara Pandang Masyarakat

Tentunya permasalahan sampah di atas tidak diinginkan oleh kita sebagai warga Kota Tangerang. Pada dasarnya persoalan sampah pangkal masalahnya dari cara pandang dari kita yang menganggap sampah adalah suatu barang sisa buangan yang tidak memiliki harga sebagai barang ekonomi. Karena tidak memiliki nilai ekonomi inilah muncul keenganan bagi masyarakat untuk menerima kehadiran sampah. Apabila cara pandang masyarakat sama seperti halnya cara pandang pemulung ataupun pengusaha limbah yang menganggap sampah adalah suatu barang yang memiliki nilai ekonomi, maka persoalan sampah menjadi tidak ada lagi. Untuk menyamakan cara pandang

maka ini tentunya harus memerlukan sosialisasi dari pihak Pemerintah Kota Tangerang. Langkah pertama adalah memisahkan jenis sampah, karena jenis sampah yang sudah terpisah bukan lagi dipandang sebagai sampah yang tidak bernilai ekonomi akan tetapi akan memiliki nilai ekonomi.

3. Klasifikasi dan Fungsi Sampah

Secara umum sampah dibagi ke dalam dua kategori, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sedangkan sampah anorganik terbagi menjadi sampah dengan jenis plastik, jenis logam, jenis kertas, jenis kaca, jenis sintetis (busa) dan jenis kayu. Dari ragam jenis sampah anorganik ini, jenis sampah plastik memiliki klasifikasi yang sangat beragam contohnya : ABS, PP, HD, LD, PS, PC, PET yang berbentuk bahan jadi dan lembaran. Sampah organik dapat dimanfaatkan sebagai bahan organik dengan cara pengomposan. Pengomposan sendiri dapat dilakukan di tiap rumah tangga dan hasilnya bisa berguna sebagai bahan kompos tanaman keluarga. Atau sampah organik ini dikumpulkan oleh kolektivitas warga untuk di jual.

Sampah organik juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar pakan ternak, sehingga dapat dijual. Dengan terjualnya sampah organik maka masyarakat tidak perlu merisaukan masalah retribusi sampah yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Tangerang karena biaya tersebut dapat tereleminir oleh hasil penjualannya. Selama ini, para pemulung dan pengusaha limbah banyak mengkonsentrasikan usahanya pada sampah anorganik. Sehingga sampah anorganik yang sudah terpisah merupakan barang komoditi ekonomi yang memiliki nilai jual yang tinggi. Tapi biasanya nilai jual ini baru berharga bila dalam jumlah yang banyak, sehingga untuk pemilahan sampah anorganik tidak bisa dilakukan di rumah tangga minimal dalam bentuk kolektivitas, RT, RW ataupun kelurahan. Setelah sampah ini terpisah dan terkumpul maka sampah bukan lagi menjadi sampah tapi menjadi barang ekonomi yang memiliki nilai jual, dan hasil penjualannya dapat dijadikan kas masyarakat.

Penjelasan di atas bisa berlaku dalam skala mikro. Untuk skala makro Pemerintah Kota Tangerang, setelah mampu mengubah persepsi masyarakat tentang sampah, bukan lagi menyediakan TPA, melainkan rumah-rumah produksi (*recycling*), sehingga masalah TPA Rawa Kucing yang sudah minim kapasitas dan kontraknya dapat dieleminasi, sekaligus mampu menghasilkan PAD yang bersumber dari pengelolaan sampah. Selama ini Pemerintah Kota Tangerang di TPA Rawa Kucing sudah mengolah sampah organik yang berasal dari pasar untuk diubah menjadi kompos yang hasilnya sudah cukup baik. Namun untuk pengelolaan sampah anorganik masih sangat bergantung pada pemulung yang ada di sana, dan jauh dari efektif untuk penanggulangan masalah timbunan sampah.

4. Perubahan Paradigma tentang Sampah dan Pengelolaannya

- a. Merubah *image* sampah sebagai sumber daya :
 - 1) Sampah harus memiliki image 3R (*reuse, reduce, recycled*)
 - 2) Sampah memiliki nilai ekonomis
 - 3) Sampah adalah alat pembangunan sosial
- b. Merubah sistem pengelolaan sampah
 - 1) Pengelolaan sampah bukan dengan pola kumpul - angkut - buang, melainkan kumpul dan jual
 - 2) Pengelolaan sampah tidak selalu harus dengan penyediaan sarana
 - 3) Terjadinya pengendalian pencemaran sebagai bagian dari sistem
- c. Merubah perilaku
 - 1) Merubah perilaku pemerintah bahwa pengelolaan sampah bukanlah proyek tapi bagaimana mengatasinya dengan baik
 - 2) Merubah cara pandang masyarakat terhadap sampah
 - 3) Merubah cara pandang dunia usaha terhadap sampah sebagai komoditas usaha

PENUTUP

Untuk mengatasi persoalan sampah di Kota Tangerang dengan cara mengubah perilaku masyarakat dan cara pandangnya terhadap sampah memerlukan indikator keberhasilan minimal lima tahun. Hal ini menyangkut perilaku sosial dan budaya masyarakat, karena mengubah perilaku tidak seperti menggunakan teknologi yang ukurannya paling lama bisa setahun pelaksanaan. Oleh karena itu, untuk menindaklanjuti hasil kegiatan riset ini dibutuhkan sosialisasi yang kontinyu dilaksanakan kepada masyarakat, dan Pemerintah Kota Tangerang harus menyediakan tempat-tempat pemisahan sampah di warga.

Mengatasi persoalan sampah dengan mengubah cara pandang masyarakat bukan dengan teknologi dibutuhkan pula kelegawaan dari para birokrat yang ada di jajaran Pemerintah Kota Tangerang, terutama yang berwenang mengelola sampah. Program ini adalah program sosial akan tetapi menghasilkan benefit sosial dan ekonomi. Benefit sosialnya adalah tertanggulangnya persoalan sampah, sedangkan benefit ekonominya adalah mendapatkan keuntungan atas penjualan sampah yang dapat dimasukkan dalam PAD Kota Tangerang. Oleh karena itu, bagi para birokrat yang selama ini diuntungkan atas pembelian peralatan kebersihan dan dapat diperoleh pada tahun pencairan pembelian peralatan itu, menjadi nihil ketika program ini dilaksanakan.

Selain itu, sebagai alternatif pendanaan untuk pengelolaan sampah selain bersumberkan dari APBD, Pemerintah Kota Tangerang dengan adanya otonomi daerah dapat bekerjasama dengan negara lain yang intens dalam persoalan sampah. Sebagai informasi tambahan, di Negara Belanda pengelolaan sampah sudah diarahkan untuk konversi sampah menjadi tenaga listrik. Hal ini pun sangat positif, bila dapat dilaksanakan di Kota Tangerang. Artinya masalah sosial sampah dapat teratasi, akan menghasilkan keuntungan secara ekonomi, sekaligus dapat mengatasi krisis listrik yang mulai melanda Indonesia.

Sebagai tindak lanjut akhir, diharapkan adanya keinginan positif dari Pemerintah Kota Tangerang untuk tidak mengelola sampah dengan sistem open dumping. Selain sistem ini sudah dilarang penggunaannya, juga akan berdampak pada pidana bila dilanjutkan. Karena itu, dengan mengubah TPA Rawa Kucing menjadi rumah produksi limbah adalah salah satu alternatif yang paling efektif untuk mengelola sampah.

DAFTAR PUSTAKA

Moleong. J. Lexy. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Undang-undang No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.